

“Peran Guru Sebagai Figur Psikologis dalam Pengembangan Kematangan Berpikir dan Sosial Peserta Didik di Era Digital di MTS N 1 LEBONG ”

Meza Tiara¹, Hartini², Idi Warsah³, Prihantoro⁴

MTs Negeri 1 Lebong¹

Institut Agama Islam Negeri Curup^{2,3}

¹Mezatiara09@gmail.com

²hartini@iaincurup.ac.id

³idiwarsah@iaincurup.ac.id

⁴prihantoro@iaincurup.ac.id

Abstract

The development of digital technology has influenced the psychological and social conditions of students at the secondary education level. Excessive exposure to digital media has the potential to cause various problems, such as gadget addiction, social comparison pressure, declining empathy, and weakened reflective abilities and self-control. These conditions require teachers not only to act as instructors but also as psychological figures who are able to provide emotional support, cognitive guidance, and social role modeling. This study aims to analyze the role of teachers as psychological figures in shaping students' cognitive maturity and social maturity in the digital era, as well as to examine the application of the Islamic educational psychology perspective. This research employs a descriptive qualitative approach and was conducted at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lebong. The research subjects included Islamic Education teachers, Guidance and Counseling teachers, and students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman model. The findings indicate that teachers function as psychological figures through empathetic communication, the creation of a safe learning environment, dialogical approaches, and exemplary attitudes. These roles contribute to the enhancement of students' cognitive and social maturity in responding to the challenges of the digital era.

Keywords: Teacher as a psychological figure; cognitive maturity; social maturity; digital era; Islamic educational psychology.

Perkembangan teknologi digital memengaruhi kondisi psikologis dan sosial peserta didik di tingkat pendidikan menengah. Paparan media digital yang berlebihan berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti kecanduan gawai, tekanan perbandingan sosial, menurunnya empati, serta lemahnya kemampuan reflektif dan pengendalian diri. Kondisi ini menuntut guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur psikologis yang mampu memberikan pendampingan emosional, bimbingan berpikir, dan keteladanan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru sebagai figur psikologis dalam membentuk kematangan berpikir dan kematangan sosial peserta didik di era digital serta mengkaji penerapan perspektif psikologi pendidikan Islam. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lebong. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling, serta peserta didik yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai figur psikologis melalui komunikasi empatik, penciptaan lingkungan belajar yang aman, pendekatan dialogis, serta keteladanan sikap. Peran tersebut berkontribusi pada peningkatan kematangan berpikir dan sosial peserta didik dalam menghadapi tantangan era digital.

Kata Kunci : Guru sebagai figur psikologis; kematangan berpikir; kematangan sosial; era digital; psikologi pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah menghadirkan perubahan sosial, budaya, dan psikologis yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan. Peserta didik yang hidup sebagai “digital native” tumbuh dan berkembang dalam ekosistem informasi yang serbacepat, instan, dan sangat kompetitif secara sosial. Media digital seperti TikTok, Instagram, Facebook, dan YouTube bukan hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga membentuk cara berpikir, merasakan, dan berinteraksi sosial remaja. Fenomena ini membawa implikasi ganda: di satu sisi membuka peluang kreativitas dan akses pengetahuan, tetapi di sisi lain memunculkan tantangan psikologis yang kompleks seperti *social comparison*, kecanduan media sosial, penurunan empati, berkurangnya kemampuan reflektif, serta melemahnya kontrol diri dalam proses belajar. (Aisyah & Habibie, 2025)

Dalam konteks pendidikan menengah, kondisi tersebut tampak jelas melalui kecenderungan peserta didik yang lebih fokus pada pencitraan diri digital daripada membangun kematangan berpikir dan sosial. Mereka lebih cepat meniru perilaku viral daripada menginternalisasi nilai moral dan etika belajar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa paparan media digital berlebih dapat mengganggu perkembangan fungsi eksekutif otak, terutama dalam aspek pengambilan keputusan, kemampuan berpikir kritis, dan pengelolaan emosi. Hal ini menyebabkan sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam mengontrol dorongan, menyusun rencana belajar, mempertimbangkan akibat dari

suatu tindakan, dan membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah.(Azmi et al., 2024)

Situasi ini menempatkan guru pada posisi strategis sebagai bukan hanya pengajar (*instructor*), tetapi juga sebagai figur psikologis yang berperan memberikan stabilisasi emosional, bimbingan berpikir, serta contoh perilaku sosial yang sehat. Guru memiliki peluang besar untuk membantu peserta didik mengelola tekanan digital, memahami dinamika psikologis dirinya, serta mengembangkan kematangan berpikir dan sosial yang berkelanjutan. Peran ini semakin penting di era digital karena peserta didik menghadapi distraksi yang intens, perbandingan sosial yang tinggi, dan bombardir informasi yang tidak selalu sesuai dengan usia perkembangan mereka.(Yustitia et al., 2024)

Secara teoretis, kematangan berpikir (*cognitive maturity*) mencakup kemampuan untuk menilai, menganalisis, mengambil keputusan dengan pertimbangan moral, serta memahami konsekuensi dari tiap pilihan. Sedangkan kematangan sosial (*social maturity*) berkaitan dengan kecakapan dalam bekerja sama, berempati, berkomunikasi secara sehat, serta mengelola relasi interpersonal secara konstruktif. Kedua aspek ini merupakan fondasi penting dalam perkembangan kepribadian remaja yang ideal. Namun, perkembangan tersebut tidak terjadi secara otomatis; ia membutuhkan lingkungan belajar yang aman secara psikologis serta figur guru yang mampu menjadi model peran yang stabil, hangat, konsisten, dan komunikatif.(Timbuleng1 et al., 2023)

Dari sisi normatif, amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk watak, moral, dan kepribadian peserta didik. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 menekankan pentingnya pembiasaan nilai-nilai moral dan sosial yang dilakukan melalui keteladanan guru dalam proses pendidikan. Artinya, peran guru tidak dapat dipisahkan dari dimensi psikologis dan sosial yang berkontribusi pada kematangan peserta didik.(Annur et al., 2023)

Dalam perspektif Islam, guru merupakan figur sentral dalam pendidikan moral dan perkembangan kejiwaan peserta didik. QS. Al-‘Alaq ayat 1–5 menggambarkan pendidikan sebagai proses pencerahan akal dan penumbuhan akhlak, sedangkan hadis Nabi saw. menyatakan bahwa tujuan utama kerasulan adalah penyempurnaan akhlak. Dengan demikian, peran guru sebagai figur psikologis selaras dengan prinsip dasar pendidikan

Islam yang menekankan keseimbangan antara akal, emosi, dan perilaku sosial. (ROSYAD, n.d.)

Beberapa penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa kompetensi emosional guru berpengaruh terhadap perilaku sosial dan perkembangan moral peserta didik. Nurlina (2023) menemukan bahwa kecakapan sosial-emosional guru berkorelasi positif dengan *school well-being*. Sementara Ismail (2024) menunjukkan bahwa guru yang empatik mampu menumbuhkan tanggung jawab sosial siswa. Namun, penelitian sebelumnya belum secara komprehensif mengkaji peran guru sebagai figur psikologis dalam konteks era digital yang penuh tekanan dan distraksi. Belum banyak penelitian yang menyoroti bagaimana guru dapat membantu peserta didik mengembangkan kematangan berpikir dan sosial dalam situasi digital yang sarat kompetisi visual, aliran informasi tanpa filter, dan tekanan psikologis dari media sosial.

Dimana kegiatan pembelajaran dan pemerian layanan menuntut dikurangnya metode konvensional dan diganti dengan pemakaian media digital. Artinya pembelajaran yang dilakukan saat ini bukan hanya sekedar memberikan penjelasan materi, tetapi pendidik dan peserta didik aktif melalui media yang sudah tersedia, Selain itu, Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu bidang pendidikan yang memiliki peran penting dalam memberikan layanan di sekolah, terutama pemberian bantuan bagi peserta didik yang dilaksanakan melalui berbagai layanan. Dalam pemberian bantuan layanan dapat dilakukan secara langsung, tetapi mengingat situasi saat ini layanan pemberian bantuan kepada peserta didik tidak dapat dilakukan secara tatap muka yang menuntut pendidik menjadi konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk melakukan proses pemberian layanan. (S. R. Hartini, 2023)

Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi dasar utama pentingnya studi ini. Era digital menciptakan dinamika baru dalam perkembangan mental remaja, sehingga dibutuhkan kajian mendalam mengenai bagaimana guru dapat berfungsi sebagai figur psikologis yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menuntun, menenangkan, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki kedewasaan berpikir dan sikap sosial yang sehat. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada kompetensi guru, tetapi juga mengkaji pengaruh relasi guru-peserta didik, strategi komunikasi psikologis, dan penerapan nilai-nilai psikologi pendidikan Islam dalam membentuk kematangan berpikir dan sosial di sekolah. (Sutarno1 et al., 2025)

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru sebagai figur psikologis dalam membentuk kematangan berpikir dan sosial peserta didik di era digital, serta menjelaskan bagaimana pendekatan psikologi pendidikan Islam dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah untuk mengembangkan keseimbangan emosional, moral, dan akhlak peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model peran guru sebagai figur psikologis dalam pendidikan Islam, serta menjadi rujukan praktis bagi guru di sekolah untuk menghadapi tantangan pembelajaran dan pembentukan karakter di tengah perubahan digital yang cepat.

B. KAJIAN TEORI

1. Guru sebagai Figur Psikologis

Guru dalam konteks pendidikan modern tidak lagi hanya dipahami sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi sebagai figur psikologis yang memiliki pengaruh mendalam terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif peserta didik. Sebagai figur psikologis, guru berperan menciptakan suasana belajar yang aman secara emosional, memberikan rasa dihargai, serta membantu peserta didik memahami dan mengelola perasaan mereka. Dalam teori kelekatan (*attachment theory*) yang dikemukakan Bowlby, seseorang membutuhkan figur dewasa yang stabil untuk membentuk rasa aman dan kepercayaan diri. Di lingkungan sekolah, guru memenuhi peran tersebut dengan menunjukkan kehangatan, responsivitas, dan konsistensi dalam interaksi harian. (ALBARRA, 2024)

Peserta didik yang menjadi fokus penelitian ini adalah remaja usia 12–15 tahun yang menempuh pendidikan di tingkat MTs N 1 LEBONG. Pada rentang usia ini, peserta didik berada pada masa peralihan menuju remaja awal, sehingga rentan mengalami ketidakstabilan emosional, pencarian identitas, serta ketergantungan pada kelompok sebaya. Guru sebagai figur psikologis memiliki pengaruh besar dalam tahap perkembangan ini.

Guru yang mampu memahami kondisi emosional peserta didik pada usia ini secara empatik akan lebih mudah menumbuhkan motivasi belajar, kedisiplinan, dan kepercayaan diri pada siswa. Teori *referent power* dari French dan Raven memperkuat bahwa guru menjadi figur panutan karena peserta didik cenderung

meniru individu yang mereka hormati. Dengan demikian, perilaku, gaya berbicara, sikap, dan kepribadian guru sangat memengaruhi perkembangan karakter dan identitas siswa. Guru sebagai figur psikologis juga menuntut kemampuan dalam memberi dukungan mental, memahami dinamika emosi remaja, serta membantu peserta didik menafsirkan tekanan sosial, termasuk tekanan digital yang meningkat pada era sekarang. (Inayah, 2025)

Situasi kehidupan semacam ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap dinamika kehidupan peserta didik. Situasi yang dimaksud dapat kita temukan pada fenomena keseharian peserta didik saat ini seperti budaya instan, ketergantungan pada barang-barang elektronik terutama smartphone, pengaruh pergaulan, dan berbagai perilaku yang mengarah pada tindak kriminal. Hal-hal seperti itu dapat mempengaruhi peserta didik dalam proses belajarnya. Mereka akan cenderung kurang mandiri dalam belajar, yang berakibat pada mentalitas peserta didik. Kebiasaan cara belajar yang kurang baik, seperti konsentrasi belajar yang menurun, kurang persiapan menjelang ujian, membolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan menyontek. (Hartini1 et al., 2021)

Dalam perspektif pendidikan Islam, kedudukan guru bahkan lebih fundamental. Guru dipandang sebagai *murabbi*, yaitu pendidik yang membina bukan hanya akal tetapi juga jiwa dan akhlak peserta didik. Konsep *murabbi* menuntut guru untuk menjadi teladan dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam hal spiritual, emosional, maupun moral. Oleh karena itu, guru bukan hanya menyampaikan ilmu (*mu'allim*), tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Dengan menggabungkan perspektif psikologi modern dan nilai-nilai Islam, figur guru menjadi pusat dalam menjaga kestabilan perkembangan peserta didik, terutama di tengah tantangan era digital yang semakin kompleks. (Zahrotunnisa et al., 2025)

2. Kematangan Berpikir Peserta Didik (Cognitive Maturity)

Kematangan berpikir merupakan kemampuan peserta didik dalam menggunakan proses penalaran tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, membuat keputusan, dan memahami konsekuensi dari tindakan yang mereka ambil. Dalam teori perkembangan kognitif Piaget, siswa pada jenjang remaja (usia sekolah menengah) berada pada fase *operasional formal*, di mana mereka seharusnya sudah

mampu berpikir abstrak, logis, dan sistematis. Namun, perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar, kualitas bimbingan guru, serta pola interaksi sosial yang mereka alami. (Syar, 2021)

Rasa ingin tahu (*curiosity*) muncul ketika proses pembelajaran mampu mengaktifkan akal peserta didik melalui pendekatan yang interaktif, eksploratif, dan memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, menganalisis, serta menghubungkan materi dengan pengalaman mereka. Ketika metode pembelajaran memfasilitasi aktivitas kognitif tersebut, motivasi intrinsik siswa meningkat karena mereka merasa terlibat secara aktif dalam menemukan makna dari apa yang dipelajari. (F. Hartini, 2023)

Pada era digital, kematangan berpikir menghadapi tantangan besar karena peserta didik sering terpapar informasi serba cepat yang mendorong pola berpikir instan. Paparan media sosial membuat banyak siswa lebih terbiasa menerima informasi tanpa mengkritisi dan lebih mudah terpengaruh oleh opini publik yang tidak selalu berbasis fakta. Kondisi ini melemahkan kemampuan refleksi, konsentrasi, dan penilaian logis mereka. Selain itu, fenomena *information overload* membuat peserta didik kesulitan menyaring informasi mana yang bermanfaat dan mana yang bersifat manipulatif. (Nuralmi et al., 2024)

Kematangan berpikir yang ideal ditandai oleh kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan secara mandiri, mempertimbangkan konsekuensi, menyusun alasan moral, dan merefleksikan kembali pilihan-pilihan yang mereka buat. Hal ini membutuhkan latihan terus-menerus dalam lingkungan belajar yang mendukung. Guru berperan penting dalam memberikan stimulus berpikir, seperti mengajukan pertanyaan kritis, memberikan ruang diskusi terbuka, dan mendorong peserta didik untuk menghubungkan fakta, pengalaman, dan nilai-nilai moral. Dengan demikian, kematangan berpikir sangat bergantung pada kehadiran guru sebagai fasilitator perkembangan kognitif sekaligus pembimbing psikologis yang membantu siswa menghadapi kompleksitas kehidupan digital.

3. Kematangan Sosial Peserta Didik (Social Maturity)

Kematangan sosial merujuk pada kemampuan individu untuk menjalin hubungan interpersonal yang sehat, memahami emosi orang lain, menunjukkan empati, serta beradaptasi dengan norma sosial yang berlaku. Pada usia remaja,

kematangan sosial mengalami perkembangan yang pesat karena mereka mulai meghadapi dinamika kelompok, tuntutan kerja sama, dan proses internalisasi nilai moral serta etika berkomunikasi. Teori perkembangan sosial Havighurst menyebutkan bahwa remaja memasuki periode tugas perkembangan yang menuntut mereka untuk membangun komunikasi interpersonal yang efektif dan belajar mengelola hubungan sosial secara bertanggung jawab.(Erani, 2024)

Namun, dinamika sosial peserta didik pada era digital menjadi semakin kompleks. Banyak siswa mengalami kesulitan berinteraksi secara langsung karena terbiasa dengan komunikasi digital yang cenderung ringkas dan minim kedalaman emosional. Media sosial menciptakan pola interaksi yang dangkal dan kompetitif, di mana individu lebih sering menampilkan sisi terbaik dirinya, sehingga menyebabkan peserta didik merasa perlu beradaptasi dengan standar sosial yang tidak realistis. Kondisi ini melemahkan kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang tulus dan empatik di dunia nyata

Kematangan sosial yang baik ditandai oleh kemampuan peserta didik berkomunikasi secara asertif, bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan konflik dengan cara konstruktif, serta menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Guru berperan sebagai model perilaku sosial yang dapat ditiru siswa. Melalui keteladanan, sikap hangat, dan komunikasi yang empatik, guru membantu siswa memahami dinamika sosial secara lebih bijak. Guru yang mampu membangun hubungan positif dengan siswa tidak hanya menjadi panutan, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang aman sehingga siswa lebih mudah mengembangkan kematangan sosialnya

4. Tantangan Psikologis Era Digital

Era digital membawa perubahan besar terhadap pola belajar, pola pikir, dan perilaku sosial peserta didik. Paparan media sosial secara intens membuat banyak remaja menghadapi berbagai tekanan psikologis baru yang tidak dialami generasi sebelumnya. Salah satu fenomena yang menonjol adalah *social comparison*, yaitu kecenderungan membandingkan diri dengan kehidupan ideal yang ditampilkan orang lain di media sosial. Perbandingan ini sering menurunkan kepercayaan diri, mengganggu kesehatan mental, dan memengaruhi cara siswa memandang diri sendiri.

Selain itu, fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) mengakibatkan peserta didik merasa harus selalu terhubung dengan media sosial karena takut tertinggal informasi atau tren baru. Kondisi ini menyebabkan kecemasan, ketidakstabilan emosi, dan gangguan fokus belajar. Kecanduan gadget dan media sosial juga menjadi tantangan serius karena membuat siswa sulit mengatur waktu belajar, sulit berkonsentrasi, dan lebih rentan mengalami stres digital. Tekanan digital tersebut dapat menghambat perkembangan kognitif, mengganggu kemampuan mengambil keputusan, serta menurunkan kemampuan empati—karena interaksi yang terjadi seringkali bersifat dangkal dan kurang memuat nuansa emosional.(Fazria1 et al., 2024)

Dalam konteks ini, figur guru menjadi sangat penting untuk membantu peserta didik menavigasi dunia digital secara sehat. Guru dapat mengajarkan etika digital, membimbing peserta didik memahami dampak negatif media sosial, dan membantu mereka mengembangkan kontrol diri dalam penggunaan teknologi. Dengan pendekatan psikologis yang tepat, guru mampu membantu siswa menata emosi, mengurangi kecemasan digital, serta menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis terhadap informasi yang mereka temui.

Tantangan psikologis tersebut semakin terlihat dalam 5 tahun terakhir, terutama setelah pandemi COVID-19 yang mempercepat penggunaan teknologi dan media sosial di kalangan remaja. Perubahan ini membuat tekanan digital, FOMO, serta kecanduan gawai menjadi lebih tinggi dibanding periode sebelumnya.

5. Perspektif Psikologi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kematangan Kepribadian

Psikologi pendidikan Islam memandang bahwa perkembangan peserta didik harus mencakup tiga dimensi utama: akal, jiwa, dan akhlak. Tiga dimensi ini tercermin dalam konsep *tazkiyatun nafs*, *tahdzib al-akhlak*, dan *tarbiyatul 'aql*. Pendidikan yang ideal tidak hanya mengembangkan kecerdasan kognitif, tetapi juga memperhalus jiwa dan membentuk karakter mulia. Dalam perspektif ini, guru memiliki peran sentral sebagai pembimbing spiritual dan moral yang menuntun peserta didik menuju kematangan kepribadian yang seimbang.

Al-Qur'an dan hadis menggambarkan guru sebagai sosok yang bertugas menumbuhkan akal dan menyempurnakan akhlak. QS. Al-'Alaq ayat 1–5

menegaskan bahwa proses pendidikan merupakan jalan untuk menerangi akal dengan cahaya ilmu, sedangkan sabda Rasulullah saw. menyebutkan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan akhlak dan keseimbangan emosi sebagai inti perkembangan manusia. Guru, sebagai figur yang memiliki otoritas moral, menjadi sumber keteladanan utama bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Dalam konteks era digital, perspektif psikologi pendidikan Islam memberikan kerangka etis dan moral yang kuat untuk membimbing peserta didik menghadapi tekanan teknologi modern. Guru dapat mengajarkan nilai kesederhanaan, tanggung jawab, kejujuran, dan pengendalian diri yang semuanya sangat relevan dengan penggunaan teknologi digital. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pembentukan akhlak, tetapi juga turut memperkuat kematangan berpikir dan sosial peserta didik melalui nilai-nilai ruhani yang mengarah pada keseimbangan kepribadian. (Nurhabibi, N., Arifannisa, A., & Ismail, 2025)

Konteks penelitian berada dalam lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lebong, di mana proses pendidikan tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter keagamaan. Lingkungan sosial yang semakin digital menuntut sekolah di Indonesia, khususnya madrasah, untuk menyesuaikan pendekatan pembinaan karakter agar tetap relevan dengan kehidupan peserta didik.

C. METODELOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam bagaimana guru berperan sebagai figur psikologis dalam mengembangkan kematangan berpikir dan sosial peserta didik di era digital. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan pengalaman para guru serta peserta didik secara langsung sebagai realitas yang bersifat subjektif dan kompleks. Selain itu, penelitian ini berupaya memotret dinamika psikologis dan sosial yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka, sehingga diperlukan analisis yang bersifat interpretatif terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 1 Lebong sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut merupakan salah satu madrasah yang telah menerapkan

integrasi pendidikan karakter, pembelajaran berbasis digital, dan pembinaan akhlak dalam proses pembelajaran. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada kemudahan akses, relevansi konteks penelitian, serta adanya fenomena nyata mengenai perubahan perilaku dan dinamika psikologis peserta didik di tengah berkembangnya penggunaan teknologi digital.

Subjek penelitian terdiri dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru bimbingan konseling, dan peserta didik MTs Negeri 1 Lebong yang dipilih sebagai informan melalui teknik purposive sampling karena memiliki keterlibatan langsung dalam proses pembentukan kematangan berpikir dan sosial peserta didik. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh benar-benar kaya, relevan, dan mendalam 32 peserta didik.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi guru dan peserta didik di lingkungan sekolah, termasuk bagaimana guru memberikan bimbingan emosional, penyelesaian konflik, dan keteladanan dalam aktivitas harian peserta didik. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi guru dalam berperan sebagai figur psikologis di tengah tantangan digital yang dihadapi peserta didik. Wawancara juga dilakukan kepada peserta didik untuk mengetahui bagaimana mereka memaknai peran guru dalam perkembangan berpikir dan sosial mereka. Sedangkan dokumentasi berupa catatan sekolah, foto kegiatan, program pembinaan karakter, dan dokumen madrasah digunakan untuk melengkapi data sebagai bentuk triangulasi.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk narasi untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan-temuan penelitian berdasarkan pola, hubungan, dan tema-tema yang muncul selama proses analisis.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan

informasi yang diperoleh dari guru, peserta didik, dan dokumen pendukung. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan triangulasi ini, data yang diperoleh lebih dapat dipercaya, akurat, dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru sebagai Figur Psikologis di Era Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memaknai peran sebagai figur psikologis tidak hanya sebatas pelaksana tugas pedagogis, tetapi sebagai pendamping emosional yang memberikan rasa aman dan stabilitas psikologis bagi peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memandang bahwa perubahan perilaku peserta didik akibat perkembangan teknologi digital, seperti mudah terdistraksi, fluktuasi emosi, dan menurunnya kepekaan sosial, menuntut kehadiran guru secara lebih humanis dan empatik.

Peran ini tercermin dalam kesadaran guru untuk memperhatikan kondisi mental dan sosial peserta didik, tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian akademik. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa guru berfungsi sebagai figur kelekatan sekunder (secondary attachment figure) di lingkungan sekolah, yang memberikan rasa aman dan kepercayaan diri bagi peserta didik. Dalam konteks era digital yang sarat tekanan psikologis, peran guru sebagai figur psikologis menjadi semakin relevan dan strategis.

Implementasi Peran Psikologis Guru dalam Pembelajaran

Implementasi peran psikologis guru terlihat melalui upaya menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan suportif secara emosional. Guru menerapkan komunikasi dua arah, menggunakan bahasa yang persuasif, serta menghindari pendekatan otoriter dalam menghadapi peserta didik yang menunjukkan emosi tidak stabil atau perilaku menyimpang.

Guru lebih mengutamakan dialog dan pemahaman terhadap latar belakang permasalahan peserta didik dibandingkan pemberian hukuman. Pendekatan ini membuat peserta didik merasa dihargai dan didengarkan, sehingga lebih terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Praktik tersebut sejalan dengan prinsip psikologi pendidikan humanistik yang menekankan empati, penerimaan, dan penghargaan terhadap individu. Dalam perspektif pendidikan Islam, peran ini selaras

dengan konsep *murabbi*, yaitu guru yang membina akal, jiwa, dan akhlak peserta didik secara menyeluruh.

Peran Guru dalam Pengembangan Kematangan Berpikir Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam mengembangkan kematangan berpikir peserta didik melalui strategi pembelajaran reflektif dan kontekstual. Guru mengaitkan materi PAI dengan permasalahan nyata yang dihadapi peserta didik di era digital, seperti etika bermedia sosial, tanggung jawab dalam berkomunikasi, serta dampak penyebaran informasi yang tidak benar.

Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis konsekuensi tindakan, dan mengambil keputusan secara lebih matang serta bertanggung jawab. Guru tidak hanya menyampaikan nilai normatif, tetapi mengajak peserta didik merefleksikan penerapan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa kematangan berpikir berkembang secara optimal ketika peserta didik memperoleh bimbingan psikologis yang konsisten dan lingkungan belajar yang mendorong proses berpikir reflektif.

Peran Guru dalam Pengembangan Kematangan Sosial Peserta Didik

Dalam aspek sosial, guru berperan sebagai teladan dan mediator dalam membina hubungan sosial yang sehat antar peserta didik. Guru menanamkan nilai empati, keadilan, dan kerja sama melalui keteladanan sikap dan perilaku sehari-hari. Ketika terjadi konflik sosial, baik secara langsung maupun akibat interaksi di media sosial, guru mengambil peran aktif dalam memediasi konflik secara edukatif.

Penanganan konflik dilakukan dengan mendorong peserta didik untuk saling memahami, merefleksikan dampak perilaku mereka, serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Pendekatan ini membantu peserta didik belajar menyelesaikan konflik secara konstruktif dan memperkuat kematangan sosial mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan positif antara guru dan peserta didik berkontribusi besar dalam menciptakan iklim sosial sekolah yang aman dan kondusif.

Tantangan Psikologis Peserta Didik di Era Digital

Penelitian ini menemukan bahwa tantangan psikologis utama yang dihadapi peserta didik meliputi kecanduan gawai, kecemasan sosial, serta tekanan akibat perbandingan sosial di media digital. Paparan media sosial yang intens menyebabkan

sebagian peserta didik mengalami penurunan fokus belajar, ketidakstabilan emosi, dan rendahnya kepercayaan diri.

Guru PAI dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan membantu peserta didik mengelola tekanan tersebut melalui bimbingan emosional, edukasi etika digital, serta pendampingan psikologis secara berkelanjutan. Guru berupaya menanamkan kesadaran akan pentingnya pengendalian diri dan penggunaan teknologi secara bijak. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam membantu peserta didik menavigasi tantangan psikologis era digital secara sehat.

Kolaborasi Guru PAI dan Guru Bimbingan dan Konseling

Kolaborasi antara guru PAI dan guru BK menjadi faktor penting dalam penguatan pembinaan psikologis peserta didik. Guru PAI berfungsi sebagai figur psikologis awal yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran, sementara guru BK memberikan pendampingan profesional lanjutan melalui layanan konseling.

Sinergi ini memperkuat upaya pembinaan kematangan berpikir dan sosial peserta didik, serta berkontribusi pada perubahan perilaku yang lebih positif. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan psikologis peserta didik akan lebih efektif apabila dilakukan secara kolaboratif dan terintegrasi antar pendidik di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., & Habibie, M. T. (2025). *Pengaruh Teknologi Digital terhadap Perilaku Komunikasi Digital Native di Indonesia*. 75–80.
- ALBARRA. (2024). *PENGASUHAN MELEKAT DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN ANAK*.



Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). *URGENSI PENDIDIKAN MORAL SEKOLAH DASAR DALAM MEMBENTUK. 1*, 271–287.

Azmi, B., Fatmasari, R., & Jacobs, H. (2024). *Aulad : Journal on Early Childhood Motivasi , Disiplin , Lingkungan Sekolah : Kunci Prestasi Belajar. 7*(2), 323–333. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.654>

Erani, N. (2024). *ANALISIS JENIS LAYANAN DAN MATERI YANG DIBERIKAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MEMBANTU PENGUASAAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA PADA SISWA DI SMPN 02 REJANG LEBONG.*

Fazrial, N., Firman², & Netrawati³. (2024). *Fear Of Missing Out (FOMO) Pada Remaja Pengguna Media Sosial : Studi Pendahuluan. 2*(3), 1193–1202.

Hartini, F. (2023). *Islamic-based counseling services in developing self- concept of.*

Hartini, S. R. (2023). *JURNAL AT-TAUJIH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM Vol. 6 No. 2 Juli-Desember 2023* (<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>). 6(2), 17–29.

Hartini¹, Danial, ², & Munawaroh³. (2021). *Pengaruh Sarana Pembelajaran dan Motivasi Belajar Matematika Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Kotabaru. 2*(2), 40–48. <https://doi.org/10.47435/jtmt.v2i2.749>

Inayah, S. (2025). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN : TEORI DAN PRAKTIK DALAM PROSES BELAJAR* (Issue September).

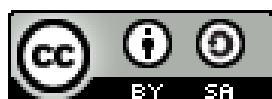
Nuralmi, A. A., Abdurrazaq, M. N., & Maulana, I. (2024). *Kondisi Information Overload pada Mahasiswa IAI AL-AZIS Akibat Penggunaan Media Sosial yang Tidak Sehat. 5*(12), 5580–5596.

Nurhabibi, N., Arifannisa, A., & Ismail, D. (2025). Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527>

ROSYAD, R. (n.d.). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM.*

Sutarno¹, Haryanto², B., Ulum³, M., & Jannah⁴, S. R. (2025). *PERAN GURU PAI TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOLOGI PESERTA DIDIK. 5*(1), 219–225.

Syar, N. I. (2021). *THE ANALYSIS OF LOGICAL OPERATION ABILITY OF SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS ON PHYSICS SUBJECT AT FORMAL. 07*(02), 459–494.



Timbuleng1, N., Lengkong2, J., & Aldjon Nixon Dapa. (2023). *Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDN Unggulan 1 Kabupaten Pulau Morotai Provinsi Maluku Utara*. 9(November), 1080–1096.

Yustitia, V., Inayah, S., Kania, N., Majalengka, U., & Kusumaningrum, B. (2024). *Pendidikan di era digital* (Issue February).

Zahrotunnisa, Z., Utama, D. S. B., Farhana, Y. W., Aprillia, S. D., & Fadil, A. (2025). Krisis Identitas dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital: Analisis Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 483–494.